

BAB II KERANGKA TEORI

A. Aktivitas Keislaman

1. Pengertian Aktivitas Keislaman

Aktivitas keislaman berasal dari kata aktivitas dan keislaman. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.⁶ Secara bahasa kata aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*activity*” yang bermakna pekerjaan, kegiatan, kesibukan, gerakan dan penggunaan energi.⁷

Menurut pendapat Nasution dalam karyanya, aktivitas merujuk pada keterlibatan fisik dan mental yang saling terkait.⁸ Lebih umumnya, aktivitas dapat didefinisikan sebagai tindakan atau kegiatan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan ekspresi kreatif di lingkungannya.

Ada dua jenis aktivitas yang dapat dibedakan, yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, seperti bermain, bekerja, atau menggunakan anggota tubuh mereka secara aktif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat, atau bersikap pasif. Sementara itu, peserta didik yang memilih aktivitas psikis (kejiwaan) akan fokus pada penggunaan daya jiwa mereka sebanyak mungkin atau mengaktifkan fungsi mental mereka dalam konteks pembelajaran.

Istilah “keislaman” berasal dari kata dasar “islam” dengan awalan “ke-” dan akhiran “-an”, yang mengacu pada segala tindakan yang berhubungan dengan agama Islam.⁹ Secara konsep, Islam mengandung makna penyerahan diri, ketaatan, dan patuh terhadap perintah Allah, serta menerima dengan ikhlas ketentuan dan hukum-Nya. Lebih lanjut, Islam juga dapat

⁶ W.J.S.Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 23.

⁷ Rudy Hariyono dan Antoni Ideal, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Plus Idiom* (cet; 1, Surabaya: Gitamedia Press, 2005), 21.

⁸ S,Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 89.

⁹ W.J.S.Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 77.

diartikan sebagai agama yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai jalan keselamatan di dunia dan akhirat, yang ajarannya didasarkan pada tauhid dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Islam mencakup keyakinan kepada Tuhan dengan praktik ibadah dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas keislaman merujuk pada segala jenis kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Kegiatan tersebut menjadi bagian rutin dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia.

2. Bentuk-bentuk Aktivitas Keislaman

Ada beragam bentuk aktivitas keislaman yang berbeda di setiap sekolah, termasuk dalam pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan. Penting untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta memperhatikan kebutuhan lokal di lingkungan sekolah atau madrasah. Melalui program kegiatan ini, peserta didik dapat belajar bagaimana mengatasi masalah yang muncul di sekitar mereka, sambil tetap menyadari masalah-masalah global yang juga perlu mereka ketahui.¹⁰

Berikut ini adalah beberapa contoh program kegiatan keislaman yang dapat disebutkan:¹¹

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jamaah

Ibadah yang dimaksud di sini mencakup berbagai bentuk ibadah yang termasuk dalam rukun Islam. Rukun Islam meliputi membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan salat, membayar zakat, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji. Selain itu, juga termasuk dalam aktivitas keislaman adalah bentuk-bentuk ibadah sunnah lainnya.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an merujuk pada kegiatan atau program pelatihan membaca al-Qur'an dengan penekanan pada metode bacaan yang

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, 11.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, 13.

benar, kefasihan dalam membaca, serta keindahan atau kemerduan dalam melantunkan bacaan al-Qur'an.

c. Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam merujuk pada serangkaian kegiatan yang diadakan untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menghayati tradisi maupun seni keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti MTQ, puisi Islam, kaligrafi, pertunjukan musik seperti qasidah, gambus, marawis, rebana, dan sejenisnya.

d. Peringatan hari besar Islam

Perayaan hari besar Islam merujuk pada kegiatan yang diadakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari penting dalam agama Islam seperti yang dilakukan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Perayaan ini terkait dengan peristiwa-peristiwa bersejarah, seperti Tahun Baru Islam 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan lainnya.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam merujuk pada kegiatan karya wisata ke lokasi tertentu dengan tujuan mengamati, menghayati, dan merenungkan dengan mendalam keindahan alam yang luar biasa yang diciptakan oleh Allah SWT.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat merupakan sebuah kegiatan keagamaan Islam di sekolah yang meniru konsep dipondok pesantren, namun dilakukan dalam periode waktu yang lebih cepat. Tujuan dari program ini adalah memberikan dampak positif kepada siswa.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya memiliki pengaruh yang kuat yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi seluruh aspek sekolah. Budaya sekolah mendorong individu untuk memberikan perhatian khusus, mengidentifikasi diri dengan sekolah, dan memiliki komitmen. Budaya ini juga memberikan motivasi bagi mereka untuk bekerja keras dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan

yang diinginkan. Budaya lembaga pendidikan dapat mencakup kumpulan ide-ide kompleks, gagasan nilai-nilai, norma, peraturan, dan lain-lain.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah.¹³ Kotter dan Heskett mendefinisikan budaya sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara kolektif. Dalam penggunaan sehari-hari, orang sering kali mengartikan budaya sebagai tradisi. Namun, budaya dan tradisi sebenarnya memiliki perbedaan. Budaya dapat mencakup pengetahuan, sementara tradisi tidak dapat mengandung pengetahuan ke dalamnya.¹⁴

Edward B. Tylor mendefinisikan budaya sebagai entitas yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga mencakup semua hasil pemikiran, perasaan, kehendak, dan karya individu maupun kelompok manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan dan eksistensi manusia. Secara ringkas, budaya dapat diartikan sebagai cara hidup yang telah dikembangkan oleh suatu masyarakat.¹⁵

Menurut Koentjaraningrat, aspek kebudayaan dapat diklasifikasikan berdasarkan dimensi wujudnya sebagai berikut:

- a. Kumpulan ide atau gagasan yang kompleks, seperti pengetahuan, pemikiran, nilai, norma, sikap, dan keyakinan.
- b. Aktivitas kompleks, seperti upacara adat, tarian, dan pola komunikasi.

¹² Sumarto, “Budaya Madrasah Dalam Penenrapan Manajemen Pendidikan Islam”, *Literasosiologi* Vol. 3 NO.3 (2020), 91.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

¹⁴ M. Faturrahman, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Ta'allum* Vol.04 No. 01 (2016) h. 24

¹⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

- c. Hasil material berwujud, seperti seni, peralatan, dan lain sebagainya.¹⁶

Kebudayaan dapat berwujud dalam beberapa bentuk, seperti sistem ide atau gagasan, sistem aktivitas, dan artefak. Bentuk kebudayaan dalam bentuk sistem ide atau gagasan merujuk pada pola pikir yang ada dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk kebudayaan abstrak yang mempengaruhi perilaku dan hasil perilaku setiap bangsa atau ras. Kebudayaan dalam bentuk sistem aktivitas dapat dilihat dalam ritual, kegiatan sosial, olahraga, maupun tarian. Sementara itu kebudayaan dalam bentuk artefak mencakup benda-benda yang merupakan hasil karya manusia.

Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa unsur universal dalam kebudayaan, yaitu:¹⁷

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Bahasa.
- c. Sistem pengetahuan.
- d. Sistem dan organisasi sosial kemasyarakatan.
- e. Kesenian.
- f. Sistem teknologi dan peralatan.
- g. Sistem mata pencaharian.

Kebudayaan memiliki minimal tiga bentuk, yaitu:

- a. Sebagai kumpulan ide, gagasan, norma, nilai, peraturan, dan sebagainya.
- b. Sebagai serangkaian kegiatan manusia dalam masyarakat.
- c. Sebagai berbagai benda buatan manusia.

Menurut pendapat Robert K. Marton, yang telah dikutip oleh Fernandez, unsur yang paling penting dalam budaya adalah kerangka aspirasi. Kerangka aspirasi ini mencakup nilai-nilai budaya yang merupakan konsep abstrak yang ada dalam pikiran. Agar nilai-nilai budaya tersebut dapat bertahan lama, diperlukan proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses di mana nilai atau budaya ditanamkan dan dikembangkan menjadi bagian dari individu yang terlibat.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969), hal. 17

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 74.

Pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai ini terjadi melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya melibatkan sub-proses yang saling terkait, seperti kontak budaya, eksplorasi budaya, seleksi budaya, penguatan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, serta pewarisan budaya yang terjadi secara terus-menerus dan saling berhubungan dengan lingkungan yang berkelanjutan.¹⁸

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan yang sulit atau bahkan tidak dapat diubah. Budaya ini telah tertanam sejak lama dan melibatkan pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, adat istiadat, seni, moral, dan berbagai kemampuan lainnya. Budaya juga mencakup kebiasaan yang dijalani dan dipercayai oleh kelompok-kelompok tertentu.

Budaya organisasi dapat diartikan sebagai pola-pola dasar yang dikembangkan oleh suatu kelompok untuk belajar dalam mengatasi berbagai hambatan adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah terbukti efektif.¹⁹ Menurut Miller, budaya organisasi melibatkan nilai-nilai dan semangat yang mendasari cara pengelolaan dan organisasi. Nilai-nilai ini merupakan keyakinan yang kuat dan kadang-kadang tidak terungkap secara eksplisit. Oleh karena itu, nilai-nilai dan semangat ini menjadi dasar karakteristik organisasi dalam menghadapi hambatan. Pendekatan Daniel Denison menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh sebuah organisasi untuk mengkoordinasikan dan mengontrol perilaku anggotanya. Dengan demikian, kekuatan budaya organisasi yang baik akan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas informasi dan koordinasi perilaku.²⁰

Budaya dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, terdapat sistem nilai yang mencakup keyakinan dan tujuan bersama yang

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72

¹⁹ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 535

²⁰ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 95.

dianut oleh anggota organisasi. Nilai-nilai ini membentuk perilaku anggota dan tetap berlangsung meskipun ada pergantian anggota. Contohnya dalam konteks sekolah, budaya ini mencakup semangat belajar, kebersihan, kerjasama, dan nilai-nilai mulia lainnya. Kedua, terdapat norma perilaku yang merupakan cara berperilaku yang umum dan berlangsung lama dalam organisasi, meskipun terjadi pergantian anggota baru. Dalam konteks sekolah, norma ini meliputi semangat untuk selalu rajin belajar, menjaga kebersihan, berbicara dengan sopan, dan berbagai perilaku mulia lainnya.²¹

Di dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah, terdapat interaksi antara individu-individu sesuai dengan peran dan tugas mereka untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan ini mencakup pengenalan dan penerapan nilai-nilai yang baik dalam berbagai perilaku sehari-hari melalui proses interaksi yang efektif. Melalui perilaku ini, terbentuklah sebuah budaya yang khas dan unik bagi organisasi tersebut, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain dalam jangka waktu yang panjang.

Budaya sekolah mencakup nilai-nilai keyakinan, asumsi, persepsi, dan harapan yang diterima dan diterapkan oleh anggota sekolah sebagai panduan dalam perilaku dan penyelesaian masalah yang dihadapi, baik yang bersifat internal maupun eksternal.²² Melalui lingkungan sekolah, nilai-nilai budaya ini diperkenalkan dengan harapan dapat membentuk individu-individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki pengetahuan yang luas sebagai bekal bagi masa depan peserta didik.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah terdiri dari sekumpulan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diamalkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan komunitas sekitar sekolah.²³ Sementara menurut Suprpto, budaya sekolah mencakup seluruh aspek fisik, lingkungan, atmosfer, nilai-nilai, karakter, dan iklim sekolah yang secara produktif mendorong

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*,. 74.

²² Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), 308.

²³ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, 308.

siswa untuk melaksanakan aktivitas yang mereka butuhkan. Budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik karena faktor eksternal maupun internal.²⁴

Dilihat dari perspektif linguistik, kata "religijs" berasal dari kata "religion" dalam bahasa Inggris, "religie" dalam bahasa Belanda, "religio" atau "relagare" dalam bahasa Latin, dan "dien" dalam bahasa Arab. Kata "religion" dalam bahasa Inggris dan "religie" dalam bahasa Belanda berasal dari akar kata yang sama, yaitu "religio" dalam bahasa Latin, yang memiliki arti "mengikat".²⁵ Menurut Cicero, "relagare" mengacu pada melakukan suatu tindakan dengan penuh kesungguhan, yaitu jenis ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Lactancius mengartikan kata "relagare" sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.²⁶

Religijs dapat diartikan sebagai terkait dengan agama atau memiliki sifat religi, yang merujuk pada sistem kepercayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pemahaman individu.²⁷ Menurut pandangan Gay Hendrik dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religijs yang tercermin dalam perilaku seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain: (1) Kejujuran, (2) Keadilan, (3) Membantu orang lain, (4) Mengendalikan emosi, (5) Bekerja dengan efisiensi, (6) Mempunyai visi ke depan, (7) Disiplin yang tinggi, (8) Menjaga keseimbangan.²⁸

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa religijs adalah serangkaian praktik perilaku yang terkait dengan kepercayaan, yang diwujudkan melalui pengamalan agama secara menyeluruh dengan keyakinan kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi untuk masa depan. Dalam konteks

²⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 76.

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

²⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), 30.

²⁷ Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), 126.

²⁸ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*.67.

Islam, religius berarti menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Budaya religius sekolah merujuk pada pola pikir dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai religius yang diterapkan oleh seluruh siswa. Dalam konteks Islam, religius berarti melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh.²⁹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. {Q.S. An-Nisa’ (3) : 58}³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*.” {Q.S. Al-Baqarah (1) : 208}³¹

Religiusitas atau keberagamaan dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritus atau ibadah, tetapi juga terkait dengan kegiatan lain yang dipengaruhi oleh kekuatan

²⁹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 75.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 102

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 304.

transendental. Religiusitas tidak hanya terlihat dalam aktivitas yang dapat diamati secara fisik, tetapi juga dalam hal-hal yang tidak terlihat namun berada di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, religiusitas manusia memiliki berbagai dimensi yang dapat diwujudkan.³²

Menurut penelitian Glock dan Stark yang dikutip dalam karya Muhaimin, terdapat lima dimensi keberagamaan, yaitu:³³

- a. Dimensi keyakinan mencakup berbagai harapan yang dianut oleh individu religius, di mana mereka teguh memegang pandangan teologis tertentu. Dalam konteks keberagamaan Islam, dimensi ini mencerminkan sejauh mana keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agama, terutama dalam hal ajaran yang fundamental dan bersifat dogmatis. Ini meliputi keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta takdir dan takdir Allah.
- b. Dimensi praktek agama melibatkan tindakan ibadah, ketaatan, dan aktivitas lain yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang mereka anut. Hal ini mencerminkan sejauh mana seorang Muslim mematuhi berbagai kegiatan ritual sesuai dengan perintah dan anjuran agamanya. Ini termasuk pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman/pengetahuan mencakup hubungan individu dengan dunianya, terutama dalam interaksi dengan orang lain. Ini menggambarkan sejauh mana perilaku individu dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Dalam konteks Islam, dimensi ini mencakup tindakan seperti membantu, bekerja sama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, jujur, pemaaf, menjaga lingkungan, menjaga amanah, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan pengetahuan dasar yang dimiliki individu religius tentang keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi agama mereka.
- e. Dimensi konsekuensi merujuk pada pengakuan individu terhadap konsekuensi dari keyakinan agama, praktik,

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 293.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 294.

pengalaman, dan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini merupakan beberapa indikator sikap beragama (religius) seseorang:³⁴

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama, menunjukkan sejauh mana seseorang mematuhi ajaran dan aturan agama yang dianutnya.
- b. Ketertarikan dan semangat dalam mempelajari ajaran keagamaan, menunjukkan minat yang tinggi dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang dianutnya.
- c. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan partisipasi yang aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti ibadah, pengajian, doa bersama, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.
- d. Menghormati simbol-simbol agama, menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap simbol-simbol agama, termasuk tempat ibadah, kitab suci, lambang keagamaan, dan ritual keagamaan lainnya.
- e. Kedekatan dengan Kitab Suci, menunjukkan keakraban dan kecintaan terhadap Kitab Suci agama yang dianutnya, serta kemampuan dalam memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya.
- f. Menggunakan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide, menunjukkan bahwa individu menggunakan ajaran agama sebagai panduan dalam merumuskan nilai-nilai, prinsip, dan konsep yang digunakan dalam pemikiran dan tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, indikator-indikator ini dapat memberikan gambaran tentang sikap beragama seseorang dan sejauh mana keterlibatan dan komitmen mereka terhadap agama yang dianutnya.

Budaya religius pada dasarnya mencerminkan implementasi nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi di sekolah, yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, budaya religius juga merupakan tradisi dalam berperilaku dalam konteks budaya

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 293.

organisasi, yang juga diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam rangka membudayakan nilai-nilai keagamaan tersebut, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan, seperti melalui peran kepala sekolah, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga melalui tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten dalam lingkungan sekolah.

Budaya religius adalah hasil terciptanya nilai-nilai ajaran agama yang menjadi tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi, dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Untuk memperkuat dan memupuk nilai-nilai keagamaan tersebut, dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti peran kepala sekolah, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga melalui tradisi perilaku warga sekolah yang dijalankan secara berkelanjutan dan konsisten di lingkungan sekolah. Melalui upaya ini, akan terbentuk budaya religius yang kuat dan terintegrasi dalam lingkungan sekolah.

Budaya religius di sekolah mencakup keseluruhan pola kehidupan dan aktivitas yang terjadi di dalamnya, dan disampaikan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta para pemangku kepentingan lainnya. Budaya ini didasarkan pada keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, tindakan, dan kebiasaan dari seluruh anggota civitas sekolah akan senantiasa berdasarkan pada keimanan tersebut dan tercermin dalam pribadi dan perilaku sehari-hari mereka.

2. Landasan Budaya Religius

a. Landasan Religius

Landasan religius dalam penjelasan ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan wahyu dan ajaran yang diterima dari Allah dan Rasul-Nya. Budaya religius yang dibentuk di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya. Ajaran Islam yang disampaikan oleh Allah melalui Rasul-Nya memperhatikan fitrah manusia, oleh karena itu, pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas untuk mengembangkan potensi tersebut.³⁵

³⁵ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, .91.

Kata fitrah telah disebutkan dalam ayat-ayat Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” {Q.S. Ar-Ruum (30) : 30}*³⁶

Demikian juga Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi.” (H.R. Muslim)*³⁷

Dari ayat dan hadits yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, dilahirkan dengan fitrah keagamaan. Namun, perkembangan fitrah ini bergantung pada pendidikannya dan lingkungan yang mempengaruhinya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan memberikan contoh melalui budaya religius yang dibentuk dan dikembangkan di sekolah, fitrah manusia atau peserta didik

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 495

³⁷ Zuhairini, *Filosafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 171.

dapat dikembangkan dan tumbuh sesuai dengan keagamaan yang benar.

b. Landasan Konstitusional

Dasar konstitusionalnya terdapat dalam UUD 1945, pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa,” dan ayat 2 yang menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”³⁸

Dalam konteks penciptaan budaya religius, hal ini juga tercakup dalam Pancasila, khususnya sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” Selain itu, penciptaan budaya religius juga tercermin dalam landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah, sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Bab V pasal 12 ayat 1 poin a. Pasal ini menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”³⁹

3. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum, budaya dapat terbentuk melalui dua proses, yaitu proses preskriptif dan proses terprogram, yang melibatkan pembelajaran dan pemecahan masalah. Proses pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, dan pengorganisasian skenario (tradisi, perintah) yang berasal dari otoritas atau individu di luar pelaku budaya tersebut.⁴⁰ Proses kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui pembelajaran. Pola ini dimulai dari dalam diri pelaku budaya, berdasarkan kebenaran, keyakinan, atau dasar yang dipegang teguh, dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Kebenaran tersebut diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian melalui uji coba dan pembuktian, yang kemudian diekspresikan dalam peragaan dari pendiriannya.

³⁸ UUD 1945 dan Amandemennya, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴⁰ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 83.

Oleh karena itu, pola aktualisasi ini dikenal sebagai pola peragaan.⁴¹

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, penciptaan lingkungan religius dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat di mana model tersebut akan diterapkan, serta penerapan nilai-nilai yang menjadi dasarnya.⁴²

Pertama, Budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan melalui upaya meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ibadah, seperti shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, istighosah, dan lain sebagainya.⁴³

Kedua, Budaya religius yang bersifat horizontal mencakup peran sekolah sebagai institusi sosial religius, di mana hubungan antar manusia dalam konteks ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: a) hubungan atasan-bawahan, b) hubungan profesional, c) hubungan seajar atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti persaudaraan, saling menghormati, kejujuran, kedermawanan, dan lain sebagainya.⁴⁴

4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Ada beberapa strategi untuk mengimplementasiakan budaya religius di sekolah, antara lain:

a. Pembentukan lingkungan religius

Pembentukan lingkungan religius adalah usaha untuk mengatur suasana di sekolah sesuai dengan nilai-nilai dan perilaku keagamaan. Ini dapat dicapai melalui: 1) Kepemimpinan yang baik, 2) Rencana untuk menciptakan lingkungan keagamaan, 3) Fasilitas peribadatan atau tempat ibadah, dan 4) Dukungan dari masyarakat.⁴⁵

⁴¹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 83.

⁴² Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 45.

⁴³ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 45.

⁴⁴ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 47.

⁴⁵ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 129.

Model-model pembentukan lingkungan religius antara lain :⁴⁶

1) Model struktural

Pembentukan lingkungan religius dengan model struktural, yaitu Pembentukan lingkungan keagamaan yang didorong oleh adanya aturan-aturan, pembangunan kesan positif, baik dari luar maupun dari kepemimpinan atau kebijakan sebuah lembaga pendidikan atau organisasi. Pendekatan ini umumnya mengikuti pola “top down”, di mana kegiatan keagamaan diinisiasi atau diarahkan oleh pimpinan yang berada di posisi atas.

2) Model Formal

Terciptanya lingkungan religius model formal, yaitu penciptaan lingkungan religius didasarkan pada konsep bahwa pendidikan agama hanya berfokus pada isu-isu akhirat, sehingga terdapat pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan non-agama, pendidikan Islam dan non-Islam, dan sebagainya. Model pembentukan lingkungan formal keagamaan berimplikasi pada pengembangan pendidikan yang lebih religius yang menganggap masalah dunia sebagai tidak penting dan menekankan pada pendalaman ilmu agama sebagai jalan pintas untuk mencapai kebahagiaan akhirat, karena ilmu dianggap terpisah dari agama.

Siswa diberi panduan untuk menjadi individu yang berkomitmen dan taat dalam menjalankan keagamaan yang dianutnya, dengan menunjukkan kesetiaan dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya.

3) Model mekanik

Model mekanis pembentukan lingkungan religius adalah menciptakan lingkungan religius didasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan melibatkan berbagai aspek, dan pendidikan dianggap sebagai proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang berfungsi sesuai dengan tujuannya.

⁴⁶ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 306.

Model ini menekankan perkembangan pendidikan keagamaan yang lebih fokus pada dimensi moral, spiritual, dan afektif, daripada kognitif dan psikomotorik.

4) Model Organik

Menciptakan lingkungan religius melalui model organik, yaitu menciptakan lingkungan religius yang dipupuk berdasarkan pandangan bahwa pendidikan agama merupakan suatu kesatuan atau sistem yang kompleks, dengan tujuan menyampaikan visi/spiritualitas keagamaan yang berkembang dan terwujud melalui sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada para siswa tentang agama, terutama mengenai tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus memiliki kearifan dan kebijaksanaan. Selain itu, nasehat diberikan kepada para siswa mengenai adab berbicara yang sopan dan perilaku yang baik terhadap orang tua, guru, dan sesama.⁴⁷ Agar budaya ini dapat menjadi nilai-nilai yang melekat dalam jangka panjang, diperlukan proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, istilah "internalized" berarti menggabungkan dalam diri sendiri. Oleh karena itu, internalisasi merupakan proses menanamkan dan mengembangkan nilai atau budaya menjadi bagian integral dari pribadi individu tersebut. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang didaktis.⁴⁸

c. Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal yang baik. Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan yang diutus ke dunia, memiliki misi untuk menyempurnakan akhlak dengan memberikan contoh dari pribadi beliau sendiri.⁴⁹

⁴⁷ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 130.

⁴⁸ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 72.

⁴⁹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 131.

Menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, dalam mewujudkan budaya religius, pendekatan dapat dilakukan melalui keteladanan dan pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif ini melibatkan mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, menggunakan alasan dan prospek yang baik untuk meyakinkan mereka. Sikap kegiatan ini termasuk proaktif, yaitu mengambil inisiatif sendiri, menentukan jenis dan arahnya sendiri, namun tetap membuka ruang untuk aksi yang dapat memberikan warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Selain itu, pendekatan ini juga bisa berupa antisipasi, yaitu aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tujuan ideal dapat tercapai.⁵⁰

d. Pembiasaan

Pentingnya kegiatan pembiasaan dalam pendidikan agama Islam terletak pada tujuannya untuk mendorong peserta didik agar secara konsisten mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun dalam kelompok, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melalui kegiatan pembiasaan ini, diharapkan akan tumbuh kesadaran dalam diri setiap peserta didik untuk hidup berbudaya religius. Hal ini juga menjadi dasar terbentuknya semangat siswa baru dalam mengamalkan ajaran agama. Kesadaran moral menjadi sesuatu yang berkembang secara alami melalui kegiatan ini. Kesadaran moral menjadi penting karena akhlak yang baik akan mencerminkan perbuatan baik seseorang, sementara akhlak yang buruk akan mempengaruhi dan merusak akhlak melalui perbuatan negatif. Moralitas tidak hanya melengkapi iman, ketakwaan, dan kecerdasan seseorang, tetapi juga terintegrasi dengan ketiga komponen tersebut. Oleh karena itu, moralitas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan mempertahankan capaiannya..

Secara umum, terdapat empat faktor yang mendukung keberhasilan strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan budaya religius di sekolah. Pertama, adanya kebijakan administrasi sekolah yang mendorong pengembangan PAI. Kedua, keberhasilan dalam pelaksanaan

⁵⁰ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 132.

kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dipimpin oleh guru agama. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan yang diadakan oleh OSIS, terutama dalam bidang keagamaan. Keempat, dukungan yang diberikan oleh seluruh anggota warga sekolah terhadap pembangunan PAI dan keberhasilannya.⁵¹

Sementara itu, strategi mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori tipe-tipe budaya Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, memerlukan upaya pengembangan pada tiga tataran, yakni tataran nilai-nilai yang diikuti, tataran praktik sehari-hari, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵²

Pertama, pada tingkatan nilai-nilai yang dianut, penting untuk bersama-sama membentuk dan mengembangkan nilai-nilai agama yang disepakati di sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat komitmen dan kesetiaan seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.⁵³

Kedua, pada tingkat praktik sehari-hari, terdapat kesepakatan mengenai nilai-nilai religius yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari dari seluruh anggota sekolah. Proses pembangunan ini dapat dilakukan melalui tiga langkah berikut: *pertama*, menyosialisasikan nilai-nilai agama yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku yang diinginkan di masa depan di sekolah. *Kedua*, mengidentifikasi tindakan rencana mingguan atau bulanan yang merupakan langkah-langkah sistematis yang diambil oleh semua pihak terlibat di sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, memberikan penghargaan atas prestasi individu di sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan/atau siswa, sebagai bagian dari upaya membangun kebiasaan yang mendorong sikap dan perilaku yang konsisten serta berdasarkan ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati.⁵⁴

Ketiga, pada tingkat simbol budaya, pengembangan memerlukan penggantian simbol-simbol budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang memiliki afiliasi agama. Perubahan simbol dapat

⁵¹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 84.

⁵² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

⁵³ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 85.

⁵⁴ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 85.

dilakukan melalui beberapa cara, seperti mengenakan pakaian yang sesuai dengan prinsip menutup aurat, menampilkan hasil karya siswa yang mengandung nilai dan pesan agama, menampilkan foto dan motto yang mencerminkan nilai-nilai agama, dan sebagainya.⁵⁵

Pengembangan nilai-nilai agama di sekolah dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi, antara lain:a). *power strategi*, yaitu strategi penanaman agama di sekolah-sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau oleh kekuasaan rakyat. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kewenangannya sangat dominan dalam melaksanakan perubahan, b). *persuasive strategy*, dicapai melalui membentuk persepsi dan sudut pandang masyarakat atau anggota sekolah, c). *normative re-educative*. Norma yaitu berbagai aturan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Norma disampaikan melalui *education* (pendidikan). *Normative* berjalan beriringan dengan *re-educative* (pembelajaran ulang) Untuk menginternalisasi dan mengubah ideologi yang sudah ada dengan yang baru pada warga sekolah.⁵⁶

Strategi pertama melibatkan pendekatan perintah dan larangan, serta pemberian reward dan punishment. Sementara itu, *strategi kedua* dan *ketiga* melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif untuk mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang meyakinkan. Kegiatan ini dapat berupa aksi positif dan reaksi positif. Selain itu, dapat pula berupa proaksi, yaitu menginisiasi aksi berdasarkan ide atau gagasan sendiri, dengan jenis dan arah yang ditentukan sendiri, namun tetap mengikuti berbagai aksi yang muncul agar dapat memberikan warna dan arah pada perkembangan yang ada.⁵⁷

5. Wujud Budaya Religius Sekolah

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang sering dilakukan oleh peserta didik sebagai wujud budaya religius di sekolah:⁵⁸

⁵⁵ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 85.

⁵⁶ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 86.

⁵⁷ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 86.

⁵⁸ Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, 117.

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Islam menganjurkan umatnya untuk memberi sapaan terhadap semua orang. Bagi umat Islam disamping dianggap sebagai doa tetapi juga dianggap sebagai manifestasi ikatan kekeluargaan di antara individu yang lain. Dalam konteks sosiologi, tindakan sapaan dan salam memiliki efek positif dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu, sekaligus mempengaruhi sikap saling menghormati. Senyuman, sapaan, dan salam dalam perspektif budaya mencerminkan keadaan damai, sopan, saling memahami, toleran, dan penuh rasa hormat di antara anggota komunitas masyarakat.

b. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia, yang terdiri dari beragam agama, suku, dan bahasa, sangat mengutamakan persatuan dan kesatuan sebagai tujuan utama. Dalam upaya mencapai tujuan ini, Pancasila, sebagai falsafah negara, menekankan pentingnya persatuan sebagai salah satu nilai yang dijunjung tinggi. Toleransi dan rasa hormat antara sesama anak bangsa menjadi kunci utama untuk mewujudkan hasil yang diinginkan.

Sejalan dengan nilai-nilai rasa hormat dan toleransi, dalam agama Islam terdapat konsep ukhuwah (persaudaraan) dan tawadlu' (sikap rendah hati). Konsep ukhuwah memiliki dasar normatif yang kuat, dan banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan hal ini. Secara etimologis, konsep tawadlu' mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya sendiri dengan sikap yang baik (hormat, sopan, rendah hati, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin Kamis

Puasa di sekolah pada hari Senin dan Kamis merupakan praktek ibadah sunnah muakkad yang diutamakan, yang banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan jiwa yang suci dan positif, semangat dan jujur dalam proses belajar dan bekerja, serta memupuk rasa kepedulian terhadap sesama..

d. Shalat Dhuha

Melakukan ritual penyucian dengan berwudhu, melanjutkan dengan melaksanakan shalat dhuha, dan membaca Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap dimensi spiritual dan mental seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam agama Islam, sangat dianjurkan bagi orang yang ingin menuntut ilmu untuk membersihkan diri secara fisik maupun spiritual sebagai langkah awal dalam persiapan diri.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an, atau kegiatan membaca Al-Qur'an, adalah sebuah bentuk ibadah yang diyakini dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan serta ketaqwaan. Hal ini memiliki dampak positif pada sikap dan perilaku, seperti kemampuan untuk mengendalikan diri, merasakan ketenangan, menjaga perkataan, dan konsisten dalam beribadah..

Selain sebagai bentuk ibadah dan peningkatan keimanan, Tadarus Al-Qur'an juga memiliki efek positif dalam menumbuhkan sikap-sikap luhur. Melalui kegiatan Tadarus Al-Qur'an, siswa-siswi dapat mengembangkan sikap yang positif, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar serta menjaga diri dari pengaruh budaya negatif.

f. Istighasah

Istighasah adalah sebuah kegiatan doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dan rahmat dari Allah SWT. Dalam istighasah, individu atau kelompok umat Muslim berkumpul untuk bersama-sama memohon bantuan dan perlindungan Allah dalam menghadapi kesulitan, cobaan, atau permasalahan tertentu. Istighasah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan usaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan melibatkan banyak orang dalam doa bersama, diharapkan dapat memperkuat ikatan spiritual dan mendapatkan keberkahan serta bimbingan-Nya.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan studi ini, peneliti juga melakukan pencarian literatur yang mencakup tesis dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Beberapa di antaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Fatikha Anggun Lestari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "*Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan.*" tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menggambarkan upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian, (2) untuk menggambarkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian, dan (3) untuk menjelaskan hasil dari upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jenangan, dan temuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI meliputi bimbingan, memberikan contoh teladan, membiasakan perilaku sesuai dengan ajaran Islam, dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Karakter religius siswa tercermin dalam praktik ibadah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, program PAI di masjid, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai agama. (2) Faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa antara lain adalah perilaku individu siswa, pengaruh dari teman sebaya, serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa meliputi mayoritas siswa dan guru yang beragama Islam di SMK Negeri 1 Jenangan, dukungan penuh dari guru PAI dan pihak sekolah, dukungan dari pemerintah, komite sekolah, dan alumni dalam pembangunan fasilitas ibadah. (3) Secara umum, tingkat akhlak siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan sudah baik. Keberhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa tercermin dalam sikap dan perilaku siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan harian di sekolah, memiliki budi pekerti

yang baik, menghargai sesama, dan berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

2. Skripsi yang disusun oleh Siti Masithoh, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, dengan judul “*Pengembangan Budaya Religius Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kota Kediri.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pengembangan budaya religius pada peserta didik di SMA Negeri 7 Kota Kediri. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Selama pelaksanaannya, siswa menerapkan kegiatan keislaman dalam aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ritual (ibadah mahdloh) seperti shalat Dhuha, Dhuhur, Ashar berjamaah, membaca Al-Quran, dan mengucapkan kalimah tayyibah. Mereka juga menerapkan aspek sosial (ibadah ghairu mahdloh/akhlak) dengan membiasakan perilaku 6S: senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun, serta melibatkan diri dalam kegiatan seperti penyaluran zakat fitrah dan bakti sosial. Selain itu, dalam aspek keyakinan (tauhid), mereka memperingati hari besar Islam dan hari-hari tertentu dengan kegiatan keislaman. Guru memiliki peran penting sebagai penggerak, pembina, pendamping, dan pengawas dalam pengembangan budaya religius ini. Evaluasi yang dilakukan oleh guru pembina (guru PAI) melibatkan penggunaan dokumen seperti foto, video, dan pengamatan langsung untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan solusi untuk perbaikan ke depannya. Dampak dari penerapan budaya religius pada peserta didik di SMA Negeri 7 Kota Kediri terlihat dalam perilaku siswa, antara lain: (1) perilaku agamis, (2) perilaku disiplin, dan (3) perilaku peduli sosial.⁶⁰
3. Jurnal yang disusun oleh Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, Prodi Magister Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, dengan judul “*Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di*

⁵⁹Fatikha Anggun Lestari, “*Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan*” Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (2020).

⁶⁰Siti Masithoh, “*Pengembangan Budaya Religius Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kota Kediri*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2018).

Lingkungan SMA Sunan Ampel” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius pada siswa melalui kegiatan sekolah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah melakukan berbagai upaya untuk membangun budaya religius pada siswa, antara lain melalui pembiasaan pagi yang mencakup salat dhuha berjamaah, mengenal asmaul husna, memberikan khitobah, membaca surat-surat pendek, berinfaq dan bersodaqoh, serta memperingati hari besar Islam. Selain itu, terdapat program budaya S7 (salam, salim, senyum, sapa, sopan, santun, semangat) dan pengucapan slogan sekolah "saya bisa, saya kaya, saya berakhlak mulia". Faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa meliputi komitmen dan inovasi dari pihak sekolah, partisipasi aktif siswa, kerjasama dari seluruh warga sekolah, dukungan dari lingkungan, serta kerjasama dengan orang tua siswa. Namun, terdapat faktor penghambat dalam membangun budaya religius siswa, seperti kurangnya dukungan dari orang tua siswa, tingkat kesadaran yang rendah, dan kurangnya contoh teladan dari guru sebagai panutan bagi siswa.⁶¹

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai karya tulis yang merupakan hasil penelitian yang tersedia, penulis meyakini bahwa penelitian mengenai ***“Pembiasaan Aktivitas Keislaman Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Smk Wikrama 1 Jepara”*** memang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena *Pertama*, lokasi penelitian yang berbeda karena ketiga penelitian sebelumnya terletak pada lembaga SMA dan yang jelas-jelas memiliki kurikulum pendidikan agama Islam yang proporsinya sama akan tetapi di SMK lebih fokus ke kejuruan. *Kedua*, penelitian ini lebih menitikberatkan pengembangan budaya religius, jadi lebih umum dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

⁶¹Hari Subiyantoro,dkk” *Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel*”, (JurnalProdi Magister Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, 2020).

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini peneliti memberikan suatu gagasan sekolah dalam pembiasaan aktivitas keislaman dalam pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.

SMK Wikrama 1 Jepara memiliki beberapapembiasaan aktivitas keislaman yang dilaksanakan oleh siswa setiap hari. Baik dalam konteks pendidikan formal maupun di dalam lingkungan keluarga, aktivitas keislaman dilingkungan sekolah meliputi kultum sebelum memulai jamaah salat dhuha, salat dhuha, jamaah dzuhur dan asar, jumat amal serta kegiatan pesantren kilat. Sedangkan aktivitas keislaman di lingkungan rumah meliputi salat 5 waktu, salat tahajud dan witr, serta puasa senin kamis. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari oleh siswa dan guru di SMK Wikrama 1 Jepara.

Kegiatan aktivitas keislaman di lingkungan sekolah didampingi oleh dewan guru, sedangkan kegiatan aktivitas keislaman di lingkungan rumah diawasi oleh orang tua dibantu dengan Buku Kejar Prestasi (BKP) sebagai salah satu sarana monitoring kegiatan siswa.

Budaya religius harus ada pada peserta didik, karena dapat menjadi persiapan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Budaya ini dapat berkembang pada individu peserta didik dengan cara yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, dengan harapan peserta didik yang memiliki budaya religius dapat bersikap seperti yang diharapkan para orang tua, sekolah, masyarakat serta bangsa dan negara.

Melalui kegiatan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan diharapkan agar para peserta didik dapat melakukan kegiatan religius secara berkesinambungan tanpa adanya paksaan sehingga budaya religius akan tumbuh dengan sendirinya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Gambar 2.1 Kerangka Pengembangan Budaya Religius melalui Aktivitas Keislaman di SMK Wikrama 1 Jepara

